

Penerapan Model *Problem Based Learning* Moda *Blended Learning* Pada Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Dewi Indrapangastuti, Achmad Basari Eko Wahyudi, Wahyono

Universitas Sebelas Maret
dewiindrapangastuti@staff.uns.ac.id

Article History

accepted 1/5/2023

approved 1/6/2023

published 5/7/2023

Abstract

This study aims to determine the implementation and improvement of learning outcomes in thematic learning through the implementation of the problem based learning model with blended learning mode in grade VI students of SD Negeri Wirogaten Kebumen for the 2022/2023 academic year. This research is a classroom action research with 37 students as research subjects. This study consisted of 2 cycles that each cycle has 2 times of meetings. The utilized instruments were observation sheet, questionnaire sheet, and test. The results of the study show that: (1) the implementation can be carried out well, this is evidenced by the data from learning observations in two cycles are of good value, namely mode 4 (good) and data from student responses in first cycle with 67.6% agree, to 81,1% agree in second cycle; and (2) the learning outcomes increased, it can be seen from the average post-test score of students in first cycle of 69.05, to 81,24 in second cycle.

Keywords: *problem based learning model, blended learning mode, thematic learning, learning outcomes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan peningkatan hasil belajar pada pembelajaran tematik melalui penerapan model *problem based learning* moda *blended learning* pada siswa kelas VI SDN Wirogaten Kebumen tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian berjumlah 37 siswa. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, lembar angket, dan tes. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik; hal ini dibuktikan dengan data hasil pengamatan pembelajaran pada siklus 1 dan 2 bernilai baik, yaitu modus 4 (baik) dan data hasil tanggapan siswa pada siklus 1 dengan 67,6% setuju, menjadi 81,1% setuju pada siklus 2; dan (2) hasil belajar siswa meningkat dapat dilihat dari rata-rata nilai pos tes siswa pada siklus 1 sebesar 69,05, menjadi 81,24 pada siklus 2.

Kata kunci: *model problem based learning, moda blended learning, pembelajaran tematik, hasil belajar*



PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 memberikan banyak dampak bagi seluruh bidang kehidupan masyarakat, seperti sektor perekonomian, sektor pemerintahan, sektor pendidikan, dan masih banyak lagi. Dampak yang cukup besar bagi dunia pendidikan adalah perubahan mindset guru terkait dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, yang sebelum pandemi mayoritas guru menggunakan moda luring dalam pembelajaran, menjadi menggunakan moda luring dan daring. Kualitas pendidikan terutama ditentukan oleh proses pembelajaran yang berlangsung di ruang-ruang kelas. Proses pembelajaran tersebut menuntut guru memegang peranan yang penting. Guru adalah kreator proses pembelajaran. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma yang ditegakkan secara konsisten, sekaligus guru akan berperan sebagai model bagi anak didik. Kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan guru atas perkembangan masyarakatnya akan mengantarkan para peserta didik untuk dapat berpikir melewati batas-batas kekinian, serta berpikir untuk menciptakan masa depan yang baik (siahaan, 2020).

Pendidikan pada era digital berhubungan dengan permasalahan baru yang ada di dunia nyata. Model pembelajaran *Problem Based Learning* berkaitan dengan penggunaan intelegensi dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok orang, atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual. *Problem Based Learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai focus untuk mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri (Hmeleo-Silver, 2004; Sarafino & Ciccheli, 2005).

Ibrahim & Nur (2000) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Rusman (2013) siswa memahami konsep dan prinsip dari suatu materi dimulai dari bekerja dan belajar terhadap situasi atau masalah yang diberikan melalui investigasi, inquiry, dan pemecahan masalah. Siswa membangun konsep atau prinsip dengan kemampuannya sendiri yang mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dipahami sebelumnya. Menurut Nur & Ismail dalam Rusman (2013) langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: 1) Orientasi siswa pada masalah; 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar; 3) Membimbing pengalaman individual/kelompok; 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Panen dalam Rusmono (2012) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah melibatkan siswa dalam proses mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah dalam penelitian ini diberikan dengan moda *blended learning*, secara etimologis istilah *blended learning* terdiri atas dua kata, yaitu *blended* dan *learning*. Kata *blend* berarti campur, dan *learning* memiliki makna belajar, dengan demikian *blended learning* mengandung makna pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran atau penggabungan antara satu pola dengan pola lainnya. Borgman (2015) mengatakan bahwa *the most basic definition of Blended Learning is: a learning environment in which technology and traditional learning methods are used together*. Maksudnya, definisi paling dasar dari *Blended Learning* adalah: lingkungan belajar dimana teknologi dan metode pembelajaran tradisional digunakan bersama. Saliba et al. (2013) menyatakan bahwa *blended learning refers to a strategic and systematic approach to combining times and modes of learning, integrating the best aspects of face to face and online interactions for each discipline, using appropriate ICTs*. Maksudnya *blended learning* mengacu pada pendekatan strategis dan

sistematis untuk menggabungkan waktu dan cara belajar, mengintegrasikan aspek terbaik dari tatap muka dan interaksi online untuk setiap disiplin, menggunakan TIK (Teknologi Informasi dan komunikasi) yang tepat. Cheung & Hew (2011) menjelaskan *blended learning* sebagai kombinasi antara *face to face learning* dengan *online learning*. Bath & Bourke (2010) menyampaikan bahwa *blended learning* adalah integrasi TIK (*online learning*) dalam pembelajaran di kelas (*classroom lesson*). Thorne (2003) menjelaskan bahwa pembelajaran *blended learning* adalah suatu peluang upaya mengintegrasikan inovasi teknologi yang ditawarkan secara *online* dengan interaksi dan partisipasi yang ditawarkan dalam pembelajaran tradisional. Semler dalam Husamah (2013) menegaskan bahwa *blended learning* mengkombinasikan ranah terbaik dari pembelajaran *online*, aktivitas tatap muka terstruktur, dan praktek dunia nyata. Berdasarkan definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *blended learning* dibangun dengan mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*, menggambarkan sebuah kesempatan yang mengintegrasikan inovasi teknologi pada pembelajaran *online* dengan interaksi dan partisipasi langsung pada pembelajaran tatap muka.

Akhir proses pembelajaran diikuti dengan penilaian yang sering disebut dengan hasil belajar, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa (2008), hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Berdasarkan pengertian di atas, dapat diartikan bahwa penilaian yang diberikan oleh pendidik atau guru kepada siswa, dapat berupa tes maupun nontes. Menurut Purwanto (2009) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Syah (2010), hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah program, sedangkan menurut Suryabrata (2006), hasil belajar adalah nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/hasil belajar siswa selama masa tertentu. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan dalam penguasaan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman belajar dan dapat mengubah sikap atau perilaku peserta didik yang dapat dinilai dengan cara tes maupun nontes untuk mengetahui kemajuan selama masa tahun tertentu yang mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, serta ranah psikomotor. Ranah kognitif dan psikomotor dapat diukur dengan menggunakan tes yang sesuai dengan tema. Ranah afektif diukur dengan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dan tanggapan (angket) siswa.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan saat proses pembelajaran tatap muka terbatas pada pembelajaran tematik saat ini, peserta didik kesulitan dalam memahami materi karena hanya membaca dari buku pelajaran yang dirasa kurang menarik. Saat ditanya, sebagian besar peserta didik lebih tertarik dengan video ataupun gambar/foto yang dibagikan disertai dengan penjelasan. Peserta didik merasa bosan saat pembelajaran tatap muka yang kurang variatif. Hal ini dibuktikan dengan tidak semua peserta didik mengumpulkan tugas yang diberikan guru. Peserta didik menjadi kurang semangat dalam belajar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran agar peserta didik dapat belajar dengan efektif. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* memiliki tiga karakteristik yaitu: pelajaran berfokus pada pemecahan masalah, tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada peserta didik, dan guru mendukung proses saat siswa mengerjakan pemecahan masalah. Peserta didik yang dapat belajar dengan baik, akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik pula. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan *Penerapan Model Problem Based*

Learning Moda Blended Learning Pada Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bagi Siswa Kelas VI SDN Wirogaten.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bersifat kolaboratif dengan melibatkan teman sejawat (dosen) dan guru SD. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Problem Based Learning* moda *Blended Learning*. Subyek penelitian adalah 37 siswa kelas VI SDN Wirogaten pada bulan Agustus 2022. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model desain penelitian tindakan kelas model Kemmis & Taggart (Arikunto, 2017) yang terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Komponen pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, lembar observasi sebelum tindakan dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif. Data pengamatan pelaksanaan pembelajaran dalam skala Likert (1-5) dianalisis menggunakan modus menurut Mogey (Harvey, 1998), data tanggapan siswa dianalisis menggunakan persentase, dan data hasil belajar melalui pos tes dianalisis menggunakan rata-rata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian pembelajaran tematik melalui penerapan model *problem based learning* moda *blended learning* dilakukan di SD Negeri Wirogaten Kebumen pada kelas VI dengan siswa yang berjumlah 37 orang, pada bulan Juli-Agustus 2022. Pemilihan kelas juga atas pertimbangan bahwa Kelas VI adalah kelas dengan siswa dengan hasil rata-rata ulangan harian pembelajaran tematik di kelas ini masih belum optimal, yaitu 65, sehingga menarik bagi peneliti untuk menerapkan model *problem based learning* moda *blended learning*, sekaligus untuk mengetahui setelah diadakan penelitian ini, apakah hasil belajar mereka lebih meningkat. Peneliti sebagai observer, guru kelas VI sebagai guru dalam penelitian ini. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua siklus yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Proses perencanaan pada setiap siklus terdiri dari: penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi, media, lembar observasi, lembar angket, dan soal pos tes. Proses pelaksanaan pada setiap siklus dalam penerapan model *problem based learning* moda *blended learning* dilakukan dalam dua pertemuan. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan selama pembelajaran menggunakan acuan RPP, dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: kegiatan awal, inti, dan penutup yang mengacu pada RPP. Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan oleh observer, lalu refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi, angket, dan pos tes. Tema materi pembelajaran tematik pada siklus 1 dan 2 adalah tentang Selamatkan Makhhluk Hidup, adapun pada siklus 1 membahas Sub Tema 1 tentang Tumbuhan Sahabatku dan pada siklus 2 membahas Sub Tema 2 tentang Hewan Sahabatku.

Pembelajaran tematik melalui penerapan model *problem based learning* moda *blended learning* pada siswa kelas VI SDN Wirogaten tahun ajaran 2022/2023 terdiri dari 2 jenis pembelajaran, yaitu: pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* (*whatsapp*). Pada pembelajaran tatap muka, guru mengadakan apersepsi, mengenalkan materi secara singkat, memberikan tugas diskusi kelompok, memfasilitasi presentasi dan menyamakan persepsi. Pada pembelajaran *online*, guru memberitahukan cara mengakses materi, media, dan tugas *online*, kemudian siswa mempelajari materi secara mandiri dan kelompok. Pada tahap diskusi, siswa membentuk kelompok, guru memberi tugas diskusi kelompok melalui media *online*. Siswa berdiskusi secara tatap muka dan diperkenalkan *browsing* materi tambahan menggunakan *handphone*. Pada tahap presentasi, secara berkelompok siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka. Pada tahap presentasi, secara berkelompok

siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka, dilanjutkan dengan tanya-jawab. Pada tahap analisis, siswa merefleksikan pelaksanaan pembelajaran, kemudian membuat kesimpulan tentang materi, lalu diakhiri dengan evaluasi melalui pos tes.

Data hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran (observasi) pada siklus 1 dan 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus 1 dan 2

Indikator/Aspek yang Diamati	Skor Siklus 1	Skor Siklus 2
Modus	4	4

Berdasarkan data di atas pelaksanaan pembelajaran tematik melalui penerapan model *problem based learning* moda *blended learning* pada siklus 1 maupun siklus 2 sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari modus dari skor pada siklus 1 dan 2 adalah 4 (baik).

Data hasil tanggapan (angket) siswa pada siklus 1 dan 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Tanggapan Siswa pada Siklus 1 dan Siklus 2

INDIKATOR	SETUJU	TIDAK SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU
Rata-rata	67,6%	32,4%	81,1%	18,9%

Data hasil penelitian pada tanggapan (angket) 37 siswa dari siklus 1 ke siklus 2 dapat dikatakan meningkat, data tersebut dapat dilihat dari kenaikan rata-rata persentase tanggapan 37 siswa yang setuju sebesar 67,6% pada siklus 1 menjadi 81,1% pada siklus 2, terjadi kenaikan sebesar 13,5%. Dari data tersebut di atas dapat dikatakan bahwa model *problem based learning* moda *blended learning* dapat meningkatkan kenyamanan bagi siswa.

Dapat disampaikan bahwa berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan, yakni penerapan model *problem based learning* moda *blended learning* pada pembelajaran tematik, siswa dapat lebih aktif dalam berdiskusi, baik dalam bertanya, menanggapi, dan menjawab pertanyaan, demikian halnya dalam mengerjakan tugas kelompok dan mempresentasikan kerja kelompok. Selain itu siswa dapat dengan mudah mengakses materi pembelajaran tematik secara online, baik mandiri maupun berkelompok.

Data hasil pos tes pada siklus 1 dan 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rerata Nilai Pos Tes 37 Siswa pada Siklus 1 dan 2

Rerata Nilai Pos Tes 1 (Siklus 1)	Rerata Nilai Pos Tes 2 (Siklus 2)
69,05	81,24

Data hasil penelitian rerata pos tes siswa dari siklus 1 ke siklus 2 dapat dikatakan meningkat. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya rerata nilai pos tes siswa pada siklus 1 sebesar 69,05 yang menjadi sebesar 81,24 pada siklus 2 yang sudah di atas kriteria ketuntasan minimum yang ber kriteria baik. Terjadi peningkatan rerata nilai pos tes 1 pada siklus 1 ke pos tes 2 pada siklus 2 sebesar 12,19, berdasarkan data tersebut dapat

dikatakan bahwa pembelajaran tematik dengan menerapkan model *problem based learning* moda *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar.

Secara umum dapat disampaikan bahwa berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan, penerapan model *problem based learning* moda *blended learning* pada pembelajaran tematik, dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tematik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran tematik melalui penerapan model *problem based learning* moda *blended learning* pada siswa kelas VI SDN Wirogaten tahun ajaran 2022/2023 dapat terlaksana dengan baik, dapat dibuktikan dengan data hasil pengamatan dengan modus 4 (baik) pada siklus 1 maupun pada siklus 2, dan berlangsung dengan baik, dapat dilihat dari data peningkatan tanggapan siswa setuju dari 67,6%% pada siklus 1 menjadi 81,1%% pada siklus 2.
2. Hasil Belajar tematik melalui penerapan model *problem based learning* moda *blended learning* pada siswa kelas VI SDN Wirogaten tahun ajaran 2022/2023 meningkat. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata ulangan harian pra penelitian sebesar 65, ke pasca penelitian, yaitu peningkatan rata-rata nilai pos tes siswa sebesar 12,19, di mana pada siklus 1 sebesar 69,05, menjadi sebesar 81,24 pada siklus 2.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan tersebut adalah model *problem based learning* moda *blended learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pilihan dalam variasi model pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Demikian pula hasil belajar dapat ditingkatkan dengan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas dengan model pembelajaran sejenis atau dengan model pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Penelitian tindakan kelas, cetakan ke-2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bath, D. & Bourke, J. (2010). *Getting start with blended learning*. Queensland: Griffith University.
- Borgman, P. (2015). *Blended learning*. Windesheim: University of Applied Sciences.
- Cheung, W.S dan Hew, K.F. (2011). Design and evaluation of two blended learning approaches: lesson learned. *Australasian Journal of Educational Technology*, 8(27), 1319-1337. Retrieved from <https://ajet.org.au/index.php/AJET/article/download/.../173>
- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harvey, J. (1998). *Evaluation Cookbook*. Edinburgh: LTDI Institute for CBL Heriot-Watt University.
- Hmeleo, & Silver, CE. (2004). *Psychological tools in problem based learning, in enhancing thinking through problem based learning approaches*. Singapore: Thomson Learning.
- Husamah (2014). *Pembelajaran bauran (blended learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ibrahim, M. & Nur, M. (2000). *Pembelajaran berdasarkan masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman (2013). *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Rusmono. (2012). *Strategi pembelajaran dengan problem based learning itu perlu*. Bogor:Ghalia Indonesia.
- Saliba, G., Rankine, L., Cortez, H. *Fundamentals of blended learning*. Sydney: University of Western Sydney.
- Sarafino, E. P., & Smith T. W . (2005). *Health psychology biopsychosocial interactions*. NewYork : John Wiley & Sons, Inc.
- Siahaan, M. (2020). Dampak pandemic covid 19 terhadap dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*. Edisi khusus(1), 1-3.
- Suryabrata, Sumadi. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thorne, K. (2003). *Blended learning: how to integrate online and traditional learning*. London: Kogan Page.